

## PERADABAN PESANTREN SEBAGAI MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA

(Analisis Terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta)

Lili Hidayati<sup>1)</sup>, Ismatul Maula<sup>2)</sup>  
<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah 2 Brebes  
Email correspondence: [lilihidayati1977@gmail.com](mailto:lilihidayati1977@gmail.com)

---

Article History:

Received: 2025-12-01, Accepted: 2025-12-08, Published: 2025-12-12

---

### **Abstract**

*ritically reviewing the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) as outlined in the Decree of the Director General of Islamic Education No. 6077 of 2025, and identifying the pesantren (Islamic boarding school) as the ideal model for its application. Born as a response to the increasing violence, moral crisis, and human degradation in Indonesia, KBC is introduced to build an Islamic education that is humanistic, inclusive, and spiritual. Using a qualitative method with a literature review approach to examine the concept, principles, and objectives of KBC, while simultaneously comparing them with the educational tradition of the pesantren. The study's findings indicate that the core values of KBC including love for God, fellow human beings, knowledge, the environment, and the nation have long been holistically practiced within pesantren education. This is achieved through the exemplary conduct of the kyai (religious teachers), student discipline, habitual worship, internalization of akhlak (morality/ethics), scholarly traditions, and social and national activities. The pesantren is not only a center for religious education but also a center for character building, morality, and civilization. Therefore, the pesantren is worthy of being the primary reference for KBC implementation in madrasah (Islamic schools) and Islamic Religious Higher Education Institutions. This study affirms that KBC is not a new curriculum to replace the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), but rather a strengthening of the values of Islamic education that have long been the spirit (ruh) of the pesantren. By using the pesantren as an implementation model, KBC has the potential to shape an Indonesian generation that is moral, tolerant, environmentally conscious, and nationally minded, moving towards Golden Indonesia 2045.*

**Keywords:** *Pesantren Civilization, Implementation, Love-Based Curriculum*

### **Abstrak**

Mengkaji secara kritis implementasi *Kurikulum Berbasis Cinta* (KBC) yang tertuang dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 6077 Tahun 2025 serta menelusuri pesantren sebagai model ideal penerapannya. Lahir sebagai respons terhadap meningkatnya kekerasan, krisis moral, dan degradasi kemanusiaan di Indonesia, KBC dihadirkan untuk membangun pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan spiritual. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menelaah konsep, prinsip, dan tujuan KBC, sekaligus membandingkannya dengan tradisi pendidikan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama KBC meliputi cinta kepada Tuhan, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan bangsa telah lama dipraktikkan secara utuh dalam pendidikan pesantren melalui keteladanan kiai, kedisiplinan santri, pembiasaan ibadah, internalisasi akhlak, tradisi

keilmuan, serta kegiatan sosial dan kebangsaan. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter, moralitas, dan peradaban. Karena itu, pesantren layak dijadikan rujukan utama dalam implementasi KBC di madrasah maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Kajian ini menegaskan bahwa KBC bukan kurikulum baru pengganti Kurikulum Merdeka, melainkan penguat nilai-nilai pendidikan Islam yang selama ini telah menjadi ruh pesantren. Dengan menjadikan pesantren sebagai model implementasi, KBC berpotensi membentuk generasi Indonesia yang berakhlak, toleran, cinta lingkungan, dan berwawasan kebangsaan menuju Indonesia Emas 2045.

**Kata kunci:** Peradaban Pesantren, Implementasi, Kurikulum berbasis Cinta

## **PENDAHULUAN**

Transformasi pendidikan Islam di Indonesia memasuki babak sejarah baru pada pertengahan tahun 2025. Momentum ini ditandai dengan peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada Kamis, 24 Juli 2025. Bertempat di Asrama Haji Sudiang, Makassar, seremoni tersebut menandai peluncuran paradigma pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan spiritual. Mengusung semangat "Mewujudkan Cinta dalam Ruh Pendidikan", KBC hadir sebagai respons konkret atas berbagai krisis kemanusiaan, intoleransi, dan degradasi ekologi yang kian mengkhawatirkan (Kementerian Agama RI, 2025).

Dalam acara tersebut, Menteri Agama RI Nasaruddin Umar menegaskan bahwa KBC lahir dari kegelisahan mendalam atas dominasi pendidikan yang selama ini hanya berorientasi pada aspek kognitif semata. Menurutnya, cinta adalah bahasa universal yang bisa menjembatani perbedaan dan menyatukan umat manusia dalam harmoni. Kurikulum ini adalah upaya menghadirkan titik-titik kesadaran universal dan membangun peradaban dengan cinta sebagai fondasi utama (Umar, 2025). Pandangan ini sejalan dengan gagasan humanisme religius yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu memanusiaikan manusia melalui pendekatan hati, bukan sekadar transfer pengetahuan (Siregar, 2022).

Apa yang disampaikan Menteri Agama bukannya tanpa alasan. Kegelisahan ini berakar pada realitas sosiologis di mana fenomena kekerasan marak terjadi di Indonesia. Kondisi ini memberi gambaran bahwa bangsa ini sedang "tidak baik-baik saja". Berbagai media massa kerap memberitakan perilaku melawan hukum yang dilakukan oleh pelajar, yang notabene adalah kaum terpelajar. Pelajar terlibat tawuran, geng motor, penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, hingga perundungan (bullying). Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi semua pihak, mengingat pelajar adalah generasi muda yang nantinya akan menerima tongkat estafet kepemimpinan Indonesia (Nugroho, 2025).

Perilaku menyimpang pada remaja, menurut Nur Rohmah, merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas, gangguan kepribadian, dan kesehatan mental (Rohmah, 2025). Hal ini diperburuk oleh krisis jati diri yang kerap dialami remaja Muslim di tengah arus modernisasi (Kurniawan, 2022). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pengaruh teman sebaya, serta dampak masif media sosial dan teknologi yang memberikan pengaruh besar bagi tumbuh kembang pelajar. Wahyuni (2021) menegaskan bahwa tanpa literasi digital yang baik, media sosial dapat menjadi katalisator gangguan kesehatan mental dan perilaku agresif pada remaja.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengembalikan pelajar kepada "jalan yang lurus". Diskursus mengenai urgensi pendekatan afektif dan penanganan perilaku menyimpang ini sebenarnya telah banyak dibahas dalam penelitian lima tahun terakhir. Studi yang dilakukan oleh Rahman dan Hidayat (2021) menyoroti bahwa pendidikan Islam yang terlalu tekstual tanpa sentuhan kasih sayang (pedagogy of love) cenderung menghasilkan

peserta didik yang kaku. Senada dengan itu, Wijaya (2022) dalam penelitiannya tentang "Pesantren Ramah Anak" menemukan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif dan penuh kasih sayang efektif menurunkan tingkat agresivitas santri secara signifikan.

Lebih lanjut, dalam konteks respon terhadap krisis ekologi yang juga menjadi perhatian KBC, Sari dan Mubarak (2023) menekankan pentingnya integrasi eco-theology dalam kurikulum madrasah. Di sisi lain, Pratiwi (2024) membedah akar kekerasan di lembaga pendidikan dan menyimpulkan bahwa perundungan sering kali terjadi akibat absennya manajemen konflik dan perdamaian yang baik di sekolah (Maulana, 2024). Terakhir, penelitian Fauzan (2025) mengidentifikasi bahwa keberhasilan pendidikan di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru membangun bonding emosional dengan siswa.

Meskipun berbagai studi di atas telah membahas pentingnya aspek afeksi dan karakter, belum ada penelitian yang secara spesifik membedah regulasi terbaru pemerintah sebagai payung hukumnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada Keputusan Dirjend Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Tulisan ini akan menganalisis muatan panduan tersebut dan merelevansikannya dengan peran pesantren sebagai model ideal implementasi KBC. Pesantren dipilih karena memiliki tradisi tarbiyah yang unik, di mana nilai kepengasuhan dan manajemen hati menjadi inti pendidikan (Susanto, 2024; Aziz, 2023). Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan formulasi implementasi KBC yang efektif dalam merekonstruksi karakter siswa di era kontemporer (Abdullah, 2021)

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk membedah secara kritis Keputusan Dirjend Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) serta berupaya memberikan contoh riil pemberlakuannya. Sejalan dengan pendapat Sangaji (2010), metode kualitatif dipilih karena data yang dikaji dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Lebih lanjut, kerangka metodologis penelitian ini mengacu pada karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sharan B. Merriam yang dikutip oleh Susari, di mana penelitian menekankan pada proses pemahaman dan makna (*meaning*), menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, menggunakan proses berpikir induktif, serta menghasilkan luaran berupa deskripsi yang kaya dan mendalam.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber kepustakaan, meliputi dokumen regulasi, buku referensi, dan artikel jurnal mutakhir. Sebagai landasan teoretis analisis KBC, peneliti merujuk pada paradigma pendidikan holistik yang menyatukan akal dan hati (Zainuddin, 2021) serta konsep pedagogi cinta dalam pembelajaran PAI kontemporer (Hidayat & Wijaya, 2023). Data sekunder juga dikumpulkan dari studi Setiawan (2025) mengenai manajemen krisis identitas remaja untuk memetakan urgensi penerapan kurikulum ini. Sementara itu, untuk membedah peran pesantren, penelitian ini menggunakan data komparatif dari Peta Jalan Kemandirian Pesantren (Kemenag RI, 2022) dan studi Rahmawati (2024) tentang transformasi pendidikan karakter di era Society 5.0. Sumber-sumber tersebut disandingkan dengan temuan Arifai (2018) mengenai kompetensi afektif dalam kurikulum madrasah, serta analisis terbaru Azzahra dkk. (2025) yang menyoroti tantangan modernisasi dan standarisasi kurikulum pesantren yang menuntut responsivitas tinggi.

Melalui teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap ragam literatur tersebut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaparan data, melainkan melangkah pada interpretasi makna. Data dianalisis untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang konstruksi Kurikulum Berbasis Cinta dan relevansinya dengan ekosistem pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran pesantren sebagai role

model yang sejatinya telah menerapkan nilai-nilai KBC, sekaligus menawarkan solusi atas tantangan dekadensi moral pelajar..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kurikulum Berbasis Cinta**

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan langkah strategis yang dilakukan secara kolaboratif oleh Direktorat KSKK Madrasah sejak akhir tahun 2024. Seperti dijelaskan oleh Dirjen Pendidikan Islam, Amien Suyitno, proses ini melalui uji coba intensif di 12 madrasah di berbagai provinsi serta lima kali uji publik yang melibatkan pakar nasional seperti Prof. Yudi Latif, Nyai Alissa Wahid, Haidar Bagir, dan Prof. Fasli Jalal. KBC digadang-gadang sebagai kontribusi nyata Kementerian Agama RI dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, dengan mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga matang dalam spiritualitas, toleran, dan cinta lingkungan (Suyitno, 2025). Hal ini karena KBC bukan sekadar transformasi kurikulum, melainkan sebuah gerakan nilai untuk menciptakan ruang belajar yang mengasah nalar sekaligus menghidupkan nurani. Ini merupakan langkah berani menuju masa depan pendidikan yang tidak hanya membentuk "kepala", tetapi juga hati dan karakter bangsa (Latif, 2023).

Secara konseptual, dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI (2025), dijelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta adalah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional. Kurikulum ini bertujuan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar kehidupan. Dengan demikian, KBC memiliki peluang untuk tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah kemanusiaan lokal, tetapi juga berkontribusi pada tantangan global. Melalui integrasi nilai cinta dan toleransi, kurikulum ini menawarkan solusi atas konflik sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan, menjadikan pendidikan sebagai kerangka utuh untuk membangun peradaban yang saling mencintai (Direktorat KSKK Madrasah, 2025).

Mengusung mimpi Indonesia Emas 2045, KBC berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan empati dan kesadaran universal. KBC membayangkan masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni, di mana setiap individu memahami bahwa kesejahteraan diri terikat erat dengan kesejahteraan sesama dan alam semesta. Ini adalah pergeseran paradigma dari kompetisi individualistik menuju kolaborasi yang dilandasi cinta (Latif, 2023). Melalui penanaman prinsip cinta sejak dini, KBC bertujuan membentuk warga negara yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab. Kurikulum ini berupaya melahirkan pemimpin visioner yang didorong hati nurani serta inovator yang menciptakan solusi berkelanjutan demi kebaikan bersama, baik di tingkat lokal maupun global (Suyitno, 2025).

Adapun tujuan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta mencakup tiga aspek utama. Pertama, menciptakan Madrasah Ramah Anak, yaitu lingkungan belajar yang mengutamakan keamanan dan toleransi di atas segalanya. Madrasah harus sepenuhnya aman dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis, termasuk perundungan (bullying) dan kekerasan seksual (Pratama & Aulia, 2022). Kedua, mewujudkan murid yang sejahtera secara mental dan spiritual. Fokus ini dicapai dengan membekali murid melalui keterampilan sosial dan emosional (Social Emotional Learning/SEL) yang kuat, sehingga mereka mampu mengenali emosi diri, memahami orang lain, serta membangun hubungan yang sehat (Hasanah & Mubarak, 2024). Ketiga, mewujudkan Madrasah Ramah Lingkungan. KBC mendorong penciptaan lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi,

di mana kesadaran akan pentingnya menjaga alam tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan warga madrasah (Pratama & Aulia, 2022).

#### B. Prinsip, Metode, dan Nilai Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang berorientasi melahirkan insan humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran membutuhkan landasan prinsip yang kokoh dalam pengembangannya. Secara fundamental, KBC dibangun di atas lima prinsip utama. Pertama, pendidikan berbasis nilai yang menekankan pada internalisasi dan penghidupan nilai-nilai luhur dalam keseharian, bukan sekadar hafalan kognitif. Kedua, pengembangan karakter yang berfokus memperkuat sifat empati, toleransi, dan rasa hormat. Ketiga, keteladanan (*role model*), di mana pendidik dituntut menjadi figur nyata pengimplementasian nilai cinta. Keempat, pendekatan holistik yang mempertimbangkan keseimbangan aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual murid (Syihabuddin & Al-Faruq, 2024). Kelima, keterlibatan komunitas, yang menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai aktor penting dalam ekosistem pendidikan nilai.

Dalam tataran praksis di madrasah, implementasi KBC diterjemahkan melalui ragam metode pembelajaran yang dinamis. Metode ini meliputi:

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman, yang mengutamakan praktik nyata seperti proyek sosial untuk memahami cinta dalam aksi;
2. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), yaitu proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Mulyasa, 2023);
3. Pembelajaran Kreatif dan Inovatif, yang mengadopsi pendekatan *design thinking* dalam pemecahan masalah;
4. Dialog dan Komunikasi Terbuka, dengan menerapkan komunikasi *welas asih* (*compassionate communication*) untuk membangun ruang aman (*safe spaces*) bagi siswa; serta
5. Evaluasi Berbasis Proses, yang tidak hanya mengukur capaian akademis tetapi juga perkembangan karakter dan penerapan nilai cinta sehari-hari.

Penting untuk dipahami bahwa KBC bukanlah kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan hadir untuk mengisi ruh dan mengarahkan implementasinya dalam kerangka Islam rahmatan lil-'alamin. Masdar Hilmy menegaskan bahwa KBC berfungsi sebagai jiwa dari seluruh kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Hilmy, 2025). Khusus di madrasah, nilai-nilai cinta ini beririsan langsung dengan mata pelajaran kekhasan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Sementara pada mata pelajaran umum, nilai tersebut diimplementasikan melalui pembiasaan dan penguatan karakter.

Secara filosofis, Hilmy menguraikan bahwa KBC ditopang oleh lima pilar cinta atau yang disebut sebagai *Pancacinta*. Pertama, Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa (*hablum minallah*), yang bertujuan menguatkan relasi spiritual sehat berbasis kesadaran, bukan ketakutan, sehingga melahirkan peserta didik yang taat namun tidak ekstrem. Kedua, Cinta kepada diri dan sesama manusia (*hablum minannas*). Pilar ini mencakup kesehatan mental diri dan empati tanpa diskriminasi, yang diterjemahkan dalam budaya anti-perundungan dan kolaborasi lintas identitas. Ketiga, Cinta ilmu pengetahuan, yang menumbuhkan integritas akademik dan semangat riset integratif. Keempat, Cinta pada lingkungan (*hablun bi al-bi'ah*). Hal ini diwujudkan dalam sikap kepedulian ekologis dan *ecotheology* sebagai bagian dari iman (Fadhilah, 2025). Kelima, Cinta kepada bangsa dan negara (*hubbul wathan*), yang memperkuat komitmen kebangsaan, moderasi beragama, dan sikap anti-radikalisme (Kurniawan, 2023).

Meskipun memiliki landasan filosofis yang kuat, implementasi KBC tidak lepas dari tantangan struktural dan kelembagaan. Sebagai bagian dari tim penulis buku KBC, Hilmy

mencatat bahwa pedoman operasional turunan masih dalam proses penyempurnaan. Tantangan lapangan meliputi kesiapan guru yang belum merata, bahan ajar yang masih perlu dimatangkan, serta ketidakjelasan indikator capaian di beberapa aspek. Selain itu, sinkronisasi antara muatan KBC dengan program Moderasi Beragama menjadi krusial agar tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*) kebijakan (Arifin & Zulkifli, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menyelaraskan muatan KBC mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

### C. Pesantren: Manifestasi Peradaban Kurikulum Berbasis Cinta

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, bukan sekadar tempat transfer ilmu agama, melainkan sebuah entitas peradaban yang unik. Jauh sebelum formalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) digagas oleh Kementerian Agama, pesantren secara historis telah menuntaskan implementasi nilai-nilai tersebut melalui tradisi pendidikan yang integratif. Zainuddin menjelaskan bahwa peradaban pesantren diakui keunggulannya karena tiga faktor fundamental: pola pendidikan asrama (*live in*) 24 jam, adanya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di mana kiai menjadi role model utama, serta tradisi pembentukan karakter unggul seperti *tawadu*, *ulet*, dan mandiri (Zainuddin, 2025). Hal ini menjadikan lulusan pesantren memiliki adaptabilitas tinggi (*soft skill*) di berbagai sektor kehidupan, meskipun terkadang terjadi *mismatch* dengan latar belakang keilmuan formalnya.

Dalam perspektif karakter, Mukti Ali (dikutip dalam Sobry, 2012) menguraikan bahwa karakteristik pendidikan pesantren sangat menonjol pada hubungan akrab antara kiai dan santri, ketundukan penuh hormat, pola hidup sederhana, semangat kemandirian (*self-help*), persaudaraan (*ukhuwah*), serta kedisiplinan yang ketat. Di sinilah letak relevansi pesantren sebagai model KBC; cinta tidak diajarkan melalui teks semata, melainkan hadir melalui keteladanan sang Kiai yang mewarisi sifat *nubuwwah*. Sosok Kiai mendidik santri dengan welas asih, meluangkan waktu tanpa pamrih popularitas, dan mendekati hati santri bukan dengan paksaan, melainkan dengan sentuhan kasih sayang spiritual (Suharto, 2023).

Implementasi KBC di pesantren terejawantahkan secara paripurna dalam lima dimensi atau pilar cinta, yang menyatu dalam nafas kehidupan santri:

1. Cinta kepada Tuhan (Spiritualitas) Pilar ini dibangun melalui rutinitas ibadah, shalat berjamaah, dan ngaji kitab kuning. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak hanya teoretis dalam kajian Sirah Nabawiyah, tetapi terinternalisasi dalam adab keseharian kiai dan santri. Kiai mengajarkan bahwa mencintai Tuhan berarti menaati aturan-Nya dengan penuh kesadaran, bukan ketakutan.
2. Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama (Humanisme) Pesantren mengajarkan cinta diri (*self-love*) melalui kedisiplinan menjaga kebersihan, kesehatan, dan kemandirian hidup jauh dari kemewahan. Santri dididik untuk tangguh (*resilient*) menghadapi keterbatasan fasilitas sebagai bekal menyongsong masa depan (Qomar, 2021). Sementara itu, cinta sesama diwujudkan melalui kehidupan komunal yang meleburkan egoisme individualistik. Rasa solidaritas, toleransi antar-teman yang beragam latar belakang, serta penghormatan kepada yang lebih tua menjadi etika dasar. Pesantren adalah laboratorium kebinekaan di mana santri dari berbagai suku (Jawa, Sunda, Bugis, dll) dan status sosial hidup rukun dalam satu asuhan (Madjid, 2024).
3. Cinta Ilmu Pengetahuan (Intelektualitas) Sebagai bentuk cinta ilmu, pesantren menjaga tradisi intelektual Islam klasik melalui metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Sebagaimana disampaikan Mastuhu (dikutip dalam Arif, 2012), kekhasan ini menjamin transmisi keilmuan yang otentik. Lebih jauh, ilmu di pesantren diamalkan melalui pengabdian masyarakat (*khidmah*), seperti bakti sosial dan pendampingan keagamaan, yang membuktikan bahwa ilmu harus bermuara pada kemaslahatan umat.

4. Cinta Lingkungan (Ekologis) Nilai *hablum bi al-bi'ah* di pesantren bukan wacana baru. Banyak pesantren telah menerapkan konsep Eco-Pesantren dengan mengelola sampah organik, pertanian mandiri, dan budidaya perikanan. Praktik ini tidak hanya menopang ekonomi pesantren dan gizi santri, tetapi juga menanamkan kesadaran teologis bahwa menjaga bumi adalah bagian dari amanah khalifah *fil ardh* (Hidayati, 2025). Kedisiplinan penggunaan air wudhu dan pelestarian lahan pesantren adalah bukti nyata pendidikan cinta lingkungan.
5. Cinta Tanah Air (Nasionalisme) Jargon *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) benar-benar hidup di pesantren. Sejarah mencatat peran resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari sebagai bukti komitmen kebangsaan. Di era modern, nasionalisme ini dirawat melalui upacara bendera, peringatan hari besar nasional, hingga pelatihan bela negara dan seni bela diri (Pencak Silat, Pagar Nusa) yang menumbuhkan tanggung jawab pertahanan negara (Fahrudin, 2022). Santri dididik bahwa nilai Pancasila selaras dengan Islam, sehingga tuduhan radikalisme terhadap pesantren adalah pandangan yang ahistoris dan tidak berdasar.

Dengan demikian, pesantren telah mendahului zamannya dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta. Ia bukan hanya mencetak ahli agama, tetapi juga aktor peradaban yang mengisi ruang-ruang legislatif, eksekutif, ekonomi, dan sosial dengan membawa nilai moderasi (*wasathiyah*) dan kemaslahatan (*maqashid syari'ah*).

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren sejatinya melampaui perannya sekadar sebagai lembaga pendidikan konservatif yang mengajarkan kitab klasik. Lebih dari itu, pesantren adalah pusat peradaban (*center of civilization*) yang berfungsi sebagai kawah candradimuka bagi pembinaan jiwa dan akhlak generasi bangsa. Di balik kesederhanaan fisiknya, terdapat kekuatan spiritual dahsyat yang lahir dari lantunan doa para santri dan keteladanan serta keikhlasan para kiai. Oleh karena itu, menjaga dan merawat eksistensi pesantren hakikatnya adalah upaya strategis dalam menjaga moralitas dan masa depan Indonesia. Fleksibilitas pesantren yang kaya akan khazanah keilmuan terbukti mampu beradaptasi dan berinovasi, menjadikannya pilar pendidikan yang relevan, terpercaya, dan krusial bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Dalam konteks kebijakan terbaru, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama bukanlah sebuah gagasan yang asing bagi dunia pesantren. Secara substansial, pesantren telah sejak lama menuntaskan pengamalan nilai-nilai cinta tersebut mulai dari cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, hingga cinta kepada bangsa dan negara. Kehadiran KBC justru berfungsi strategis untuk mengisi ruang spiritual dan mengarahkan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) agar tetap berada dalam koridor Islam rahmatan lil-'alamin dan moderasi beragama.

Dengan demikian, KBC sejatinya hadir bukan sebagai entitas baru yang menggantikan, melainkan sebagai penguat prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah mengakar kuat. Dalam kerangka ini, pesantren menempati posisi sentral sebagai role model ideal bagi implementasi kurikulum tersebut. Melalui integrasi tradisi dan inovasi yang berlandaskan cinta, pesantren akan senantiasa berdiri kokoh sebagai menara cahaya yang menerangi umat di tengah tantangan zaman, memastikan peradaban bangsa dibangun di atas fondasi kasih sayang dan kedamaian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, I. (2021). *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Kencana.

- Aziz, M. (2023). *Filsafat Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: LKiS.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Dirjend Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fauzan, M. (2025). Kesiapan Guru PAI dalam Membangun Bonding Emosional di Era Society 5.0. *Jurnal Guru Indonesia*, 12 (1).
- Kementerian Agama RI. (2025). *Siaran Pers Peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta*. Makassar.
- Kurniawan, D. (2022). *Psikologi Remaja Muslim: Antara Krisis Identitas dan Jati Diri*. Malang: UIN Maliki Press.
- Maulana, R. (2024). *Manajemen Konflik dan Perdamaian di Sekolah*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, P. (2025). *Peta Jalan Pendidikan Nasional 2025-2045: Menuju Generasi Emas*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Pratiwi, S. (2024). Analisis Akar Kekerasan dan Bullying di Lembaga Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6 (1).
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2021). Redefinisi Pendidikan Islam: Dari Tekstual menuju Pedagogi Kasih Sayang. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10 (2).
- Rohmah, N. (2025). Penyebab Perilaku Menyimpang pada Remaja dan Upaya Pencegahannya. *Artikel Universitas Wira Buana*. Diakses pada 30 November 2025.
- Sari, D. P., & Mubarak, A. (2023). Integrasi Eco-Theology dalam Kurikulum Madrasah sebagai Respon Krisis Lingkungan. *Journal of Islamic Education Studies*, 8 (2).
- Siregar, B. (2022). *Humanisme Religius: Telaah Pemikiran Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Susanto, H. (2024). *Kepemimpinan Kiai: Pola Asuh dan Manajemen Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, N. (2025). *Pidato Menteri Agama pada Peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta*. Makassar: Asrama Haji Sudiang.
- Wahyuni, S. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Pelajar. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9 (3).
- Wijaya, K. (2022). Model Pesantren Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Non-Agresif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (1).
- Abdullah, I. (2021). *Rekonstruksi pendidikan karakter di era digital*. Kencana.

- Arifai, A. (2018). Pengembangan kurikulum pesantren, madrasah dan sekolah. *Raudhah: Proud to be Professionals, Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3 (2).
- Aziz, M. (2023). Filsafat pendidikan pesantren: Tradisi dan modernitas. *LKiS*.
- Azzahra, S., dkk. (2025). Analisis kurikulum pesantren: Konsep, tujuan dan implementasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9 (3).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang panduan kurikulum berbasis cinta. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fauzan, M. (2025). Kesiapan guru PAI dalam membangun bonding emosional di era society 5.0. *Jurnal Guru Indonesia*, 12 (1).
- Hidayat, R., & Wijaya, A. (2023). Pedagogi cinta: Implementasi nilai-nilai sufistik dalam pembelajaran PAI kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12 (1).
- Kementerian Agama RI. (2022). Peta jalan kemandirian pesantren dan penguatan pendidikan karakter. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2025, Juli 24). Menteri Agama meluncurkan kurikulum berbasis cinta [Siaran pers].
- Kurniawan, D. (2022). Psikologi remaja Muslim: Antara krisis identitas dan jati diri. UIN Maliki Press.
- Maulana, R. (2024). Manajemen konflik dan perdamaian di sekolah. *Pustaka Pelajar*.
- Nugroho, P. (2025). Peta jalan pendidikan nasional 2025-2045: Menuju generasi emas. *Kemendikbud Ristek*.
- Pratiwi, S. (2024). Analisis akar kekerasan dan bullying di lembaga pendidikan keagamaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6 (1).
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2021). Redefinisi pendidikan Islam: Dari tekstual menuju pedagogi kasih sayang. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10 (2).
- Rahmawati, F. (2024). Transformasi pendidikan karakter di pesantren: Strategi menghadapi dekadensi moral era society 5.0. *Ar-Ruzz Media*.
- Rohmah, N. (2025, November 30). Penyebab perilaku menyimpang pada remaja dan upaya pencegahannya. *Universitas Wira Buana*.
- Sangaji, E. M., & Sopiah. (2010). Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian. *Andi Offset*.
- Sari, D. P., & Mubarak, A. (2023). Integrasi eco-theology dalam kurikulum madrasah sebagai respon krisis lingkungan. *Journal of Islamic Education Studies*, 8 (2).

- Setiawan, B. (2025). Manajemen krisis identitas remaja melalui pendekatan humanis-religius di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 7 (2).
- Siregar, B. (2022). *Humanisme religius: Telaah pemikiran pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Susanto, H. (2024). *Kepemimpinan kiai: Pola asuh dan manajemen hati*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2021). Dampak media sosial terhadap kesehatan mental pelajar. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9 (3).
- Wijaya, K. (2022). Model pesantren ramah anak dalam membentuk karakter non-agresif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (1).
- Zainuddin, M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam holistik: Menyatukan akal, hati, dan keterampilan*. Remaja Rosdakarya.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Buku panduan implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hasanah, U., & Mubarak, F. (2024). Integrasi social emotional learning (SEL) dalam kurikulum pendidikan Islam: Membangun kesehatan mental siswa. *Kencana*.
- Latif, Y. (2023). *Pendidikan yang berkebudayaan: Memulihkan pendidikan, memajukan kebudayaan*. Mizan.
- Pratama, R., & Aulia, S. (2022). *Konsep dan implementasi madrasah ramah anak dan ramah lingkungan*. Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, A. (2025). Menyongsong Indonesia emas 2045 melalui transformasi pendidikan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 14 (1).
- Arifin, Z., & Zulkifli, M. (2024). *Manajemen Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Kalimedia. (Mendukung analisis mengenai tantangan struktural, pelatihan guru, dan sinkronisasi kebijakan).
- Fadhilah, N. (2025). Eco-Theology dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesalehan Lingkungan di Madrasah. *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, 5 (1). (Memperkuat pilar "Cinta pada Lingkungan" atau hablun bi al-bi'ah).
- Hilmy, M. (2025, Desember 1). Menakar Kurikulum Cinta. *Kompas.id*. Diakses dari <https://www.kompas.id> (Sumber utama untuk konsep Pancacinta dan pernyataan Masdar Hilmy).
- Kurniawan, A. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Moderasi Beragama: Menanamkan Hubbul Wathan di Sekolah Islam*. Bandung: Alfabeta. (Mendukung pilar "Cinta kepada bangsa dan negara" dan moderasi beragama).

Mulyasa, E. (2023). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar: Strategi Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara. (Mendukung bagian metode pembelajaran mendalam/ joyful learning dan kreatif).

Syihabuddin, & Al-Faruq, U. (2024). Pendidikan Karakter Holistik: Integrasi Nilai Moral dan Spiritual dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (2).